

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dapat diartikan dari 2 segi menurut Onog Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Komunikasi” yang dikutip dalam Jurnal Komunikasi yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis. Pengertian secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* awalnya berasal dari *communis* artinya sama, yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi pengertian komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi akan berlangsung apabila orang – orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna dalam suatu hal yang sedang dikomunikasikan itu. Atau dengan bahasa lain, orang – orang yang terlibat di dalam hubungan harus saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan, maka tercipta hubungan antara mereka bersifat komunikatif. Begitupun dengan sebaliknya apabila salah satu pihak tidak mengerti maka komunikasi tidak berjalan dengan baik. (Nurhadi & Kurniawan, 2017).

Keluarga merupakan unsur yang paling penting bagi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak, selain keluarga lingkungan sekitar pun berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak. Kecerdasan sosial emosional anak sangat penting untuk dikembangkan karena

terdapat hal – hal yang mendasar yang mendorong pentingnya perkembangan sosial emosional tersebut. pertama, makin kompleksnya permasalahan yang

dihadapi anak, termasuk perkembangan IPTEK. Kedua, penanaman kesadaran bahwa anak adalah investasi masa depan yang perlu disiapkan secara maksimal, baik perkembangan sosial maupun emosinya. Ketiga, anak tidak hanya berkembang dengan IQ saja tetapi EI juga dibutuhkan untuk bekal di masa depan. Keempat, telah tumbuh kesadaran tentang tuntutan kepada anak untuk memiliki kecerdasan sosial – emosional sejak dini.

Hal ini dapat menentukan baik atau buruknya perkembangan kepribadian anak, dan ini bisa dilihat dari keluarga dan masyarakat sekitarnya. Keluarga merupakan fungsi utama bagi seorang anak karena anak sangat membutuhkan dukungan, kasih sayang, perhatian, bimbingan, nasehat yang diberikan oleh keluarga kepada seorang anak dan fungsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya komunikasi antara ibu, ayah, dan anak. Tetapi apabila orang tua tidak tepat memilih pola komunikasi, maka akan timbul konflik antara orang tua dan anak, begitu juga dengan sebaliknya.

Keluarga juga merupakan amanah dari Allah SWT untuk semua hambaNya. Oleh sebab itu hamba harus bisa dan mampu memimpin keluarga dengan cara menjaganya dan bertanggung jawab terutama untuk kaum laki – laki. Di dalam Al- Qur'an maupun Hadits telah banyak dijelaskan hal – hal tanggung jawab dan tugas dari seorang suami dan istri. Serta dijelaskan juga bagaimana mendidik anak dengan baik sesuai dengan ajaran islam. Dalam hal ini tidak hanya orang tua yang mempunyai kewajiban mendidik dan berkomunikasi dengan anak secara baik, anak pun harus mempunyai etika komunikasi yang baik kepada orang tua, contohnya seperti tidak boleh

meninggikan suara saat berbicara dengan orang tua. Hal ini sudah dijelaskan Rasulullah dalam hal berkomunikasi seperti Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari”. (Q.S Al-Hujurat : 49/2).

Di dalam ayat tersebut Allah mengajarkan kepada hambaNya bagaimana etika sopan santun dalam berkomunikasi. Hal ini dapat bisa menjadi landasan bagi orang tua ketika berkomunikasi tidak meninggikan suara kepada anaknya begitupun dengan sebaliknya anak pun tidak boleh meninggikan suaranya saat berkomunikasi dengan orang tua. Dengan adanya Ayat tersebut sudah jelas diatur bagaimana seharusnya orang tua bersikap dan berkomunikasi dengan anak, begitu juga dengan sebaliknya. Namun pada kenyataannya, tidak semua komunikasi dalam keluarga berjalan dengan semestinya. Idealita mengenai komunikasi yang harus berjalan dengan baik untuk menyampaikan informasi dari orang tua kepada anak, tetapi nyatanya tidak sesuai dengan yang ada di lapangan. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai dampak.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan

pengaruh dari anggota-anggotanya, pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (Usia Pra Sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. (Taufikurrahman Rahman, Herlina, 2018)

Masa remaja merupakan masa seseorang beralih dari anak – anak ke masa dewasa. Selaras dengan masa ini, remaja kebanyakan mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosionalnya. Umumnya masa ini berlangsung sekitar masa Sekolah Menengah Pertama. Masa awal perkembangan remaja menunjukkan dengan jelas sifat – sifat peralihan. Yang dimaksud dengan peralihan disini adalah berubahnya perkembangan diri seseorang sebelumnya ke tahap selanjutnya apa yang terjadi sebelumnya akan menjadikan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan di masa yang akan datang. (Dedes Supriadi, Atti Yudiernawati, 2017).

Hubungan antara orang tua dan anak mulai anak baru lahir sampai masa remaja itu sangat penting. Masa remaja adalah masa dimana sangat membutuhkan perhatian dari orang tua dan orang tua pun harus siap membantu apabila anak membutuhkan bantuan dan siap mendengarkan keluh kesah serta mendengarkan dan berusaha memahami kondisi anak. Disini orang tua berperan seperti berusaha mengerti sebagai remaja, menunjukkan orang tua setuju dengan anak, memperlakukan anak dengan dewasa dan yang paling penting dapat menjadi contoh atau teladan yang baik untuk anak – anaknya.

Namun, jaman sekarang banyak sekali orang tua yang mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak karena, kebanyakan perilaku anak

jaman sekarang itu tidak diinginkan oleh orang tua. Dengan kejadian hal tersebut untuk lebih mudah memahami kepribadian anak dalam perkembangan sosial dan perkembangan emosionalnya, maka orang tua harus tahu bagaimana kegiatan kesehariannya. Akan tetapi ada salah satu faktor penghambat dalam proses komunikasi orang tua dengan anak yaitu dengan adanya *handphone*, Seperi wawancara dengan Ibu Surono ketua RT 04 Pedukuhan Gendeng Bangunjiwo, yaitu:

“iya si anak saya juga begitu kok mbak main HP terus, tetapi sebagian besar saja tidak semuanya begitu ya 90 persen yang kaya begitu. Kalau main game suka tidak ingat waktu, kalau disuruh suka pura – pura tidak mendengarkan, belajarnya juga berkurang, nilai juga turun pengaruh dari main game itu juga”. (wawancara dengan ibu RT 04 pada 29 Januari 2020).

Maka dari itu upaya dari seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan perkembangan emosionalnya perlu diperhatikan. Karena kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional sangat memberikan dampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka peran guru sangat diperlukan dalam memberikan bimbingan kepada anak, supaya mereka dapat mengembangkan hal – hal yang berbau positif, misalnya tentang perasaannya, menyalurkan apa yang anak inginkan tanpa mengganggu perasaan orang lain, dan juga peka terhadap perasaan orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka terdapat rumusan yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan orang tua dan guru dalam membentuk kecerdasan sosial emosional remaja millennial di Pedukuhan Gendeng Bangunjiwo Yogyakarta?
2. Bagaimana kecerdasan sosial emosional remaja millennial di Pedukuhan Gendeng Bngunjiwo Yogyakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pola komunikasi orang tua dan guru dalam membentuk kecerdasan sosial emosional remaja millennial di Pedukuhan Gendeng Bangunjiwo Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui pola komunikasi yang digunakan orang tua dan guru dalam membentuk kecerdasan sosial emosional remaja millennial di Pedukuhan Gendeng Bangunjiwo Yogyakarta.
2. Mengetahui keberhasilan kecerdasan sosial emosional remaja millennial di Pedukuhan Gendeng Bangunjiwo Yogyakarta.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua dan guru dalam membentuk kecerdasan sosial emosional remaja millennial di Pedukuhan Gendeng Bangunjiwo Yogyakarta.

D. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan dalam skripsi ini akan dijelaskan mengenai ringkasan bab yang terdapat dalam skripsi, meliputi :

Bab satu, pada bab satu terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang telah dihasilkan oleh penulis.

Bab dua, dalam bab ini terdapat dua pembahasan, pertama tinjauan pustaka yaitu membahas penelitian – penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kedua, kerangka teori yang berisi tentang penjelasan konsep teori yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini.

Bab tiga, pada bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab empat, pada bab ini membahas tentang hasil dari penelitian yang dijelaskan secara detail yang sesuai dengan data yang telah diperoleh.

Bab lima, bab ini berisikan kesimpulan yang berupa hasil dan analisis dari penelitian perbandingan pola komunikasi orang tua dan guru dalam membentuk kecerdasan sosial emosioanl remaja millenial di Pedukuhan Gendeng Bangunjiwo Yogyakarta.